

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Oleh:

Novita Dwi Astuti¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes formatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu hasil pembelajaran pada siklus I terdapat 12 orang siswa (54,55%) mencapai ketuntasan belajar, pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa (68,18%), dan untuk siklus III meningkat menjadi 19 orang siswa (86,36%) dengan KKM ≥ 60 . Diharapkan para guru menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Kata kunci: *model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar.*

USE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) FOR IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS SUBJECTS

Abstract

This study aims to see the improvement of mathematics learning outcomes using cooperative learning model type STAD. The method used is class action. The study was conducted in three cycles. Research obtained through observation and formative tests. Data analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis. The results showed that the hypothesis was accepted, that is learning outcomes in cycle one there twelve students (54,55%) achieve learning mastery, in cycle two increased to fifteen students (68,18%), and for cycle three increased to nineteen students (86,36%) with KKM ≥ 60 . It is expected that teachers use appropriate learning models with material to be delivered.

Keywords: *cooperative learning model type STAD, learning outcomes.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan

dalam perkembangan masa depan ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.²

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mengaktifkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat ke arah mendidik siswa menjadi insan yang dewasa, berbudaya, dan berkarakter. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, guru hendaknya menguasai kemampuan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup, mendidik agar menjadi manusia yang berakhlak dan melatih siswanya agar mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya bagi hidupnya kelak di masyarakat. Guru juga harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Dalam kehidupan sosial, guru sebagai bagian dari masyarakat harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Salah satu alternatif pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika dapat mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa matematika tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, kompetensi dasar yang diharapkan, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada sebagai media pembelajaran. Sumber belajar dapat diambil dari lingkungan yang ada di sekeliling siswa.

Salah satu model yang ada, guna memperbaiki pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model kooperatif, siswa akan diminta untuk lebih aktif dan dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama temannya guna memecahkan berbagai konsep yang pada akhirnya mampu memecahkan masalah-masalah matematika yang sifat-sifatnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Gusnawirta Fasli menyatakan bahwa apabila diterapkan dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif lebih efektif dari pada pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah. Karena model pembelajaran kooperatif lebih mengaktifkan siswa.³ Penerapannya menggunakan langkah-langkah yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Merupakan sarana dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pertimbangan yang akan diambil dilakukan melalui proses berpikir logis yang mempertimbangkan sebab akibat, untung rugi, serta perkiraan terhadap apa yang akan terjadi. Dapat dikemukakan bahwa matematika berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah, alat untuk berkomunikasi, alat untuk berpikir logis dan rasional.⁴ Adapun mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan; (2) geometri; dan (3) pengukuran. Aspek-aspek tersebut yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan harapan para siswa dapat menguasai aspek-aspek tersebut guna menghadapi permasalahan dimasa mendatang.

Beberapa para ahli berpendapat tentang mata pelajaran matematika. Salah satu pendapat menurut Vygotsky, pembelajaran matematika yang ideal di SD dapat melalui kegiatan yang menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Kegiatan interaksi sosial dapat berupa diskusi kelompok kecil, diskusi kelas, mengerjakan tugas kelompok, tugas bersama membuat laporan kegiatan pengamatan atau kajian matematika, dan tugas menyampaikan penjelasan atau mengkomunikasikan pendapat atau presentasi tentang sesuatu yang terkait dengan matematika. Dengan kegiatan yang beragam, siswa akan membangun pengetahuannya sendiri melalui membaca, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan dan presentasi.⁵ Dengan demikian, dapat tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*) dan guru bukan satu-satunya sumber belajar.

Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengembangkan model pembelajaran matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, dan mengaktifkan siswa. Adanya proses kegiatan belajar, akan dihasilkan produk yang disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru,

suatu pencapaian tujuan pengajaran. Dengan hasil belajar tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan dapat diketahui apakah sudah tercapai atau belum. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Sejalan dengan pendapat di atas, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku individu akibat belajar yang merupakan hasil perubahan perilaku kejiwaan.⁷ Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, aperepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Sedangkan Bloom, dkk., dalam Dimiyati dan Mudjiono mengkategorikan jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar ke dalam tiga ranah, diantaranya: (1) Ranah kognitif, terdiri dari enam perilaku di antaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) Ranah afektif, terdiri dari lima perilaku di antaranya: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, serta pembentukan pola hidup; dan (3) Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku di antaranya: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa (berketerampilan), gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.⁸ Dengan demikian hasil belajar dapat mempengaruhi sikap individu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sukmadinata menyatakan bahwa hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.⁹ Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Menurut Slavin terdapat beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Group Investigation* (GI), *Jigsaw II*, dan *Co-op Co-op*.¹⁰ Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, serta model yang paling baik untuk permulaan bagi

para guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif.¹¹ Sehingga dapat memudahkan guru yang akan melaksanakan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat diciptakan dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹² Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah atau fase. Menurut Ibrahim dalam Trianto terdapat enam fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel berikut:

Fase-Fase Model *Cooperative Learning* Tipe STAD¹³

| Fase | Kegiatan Guru |
|---|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasi-kan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Berdasarkan teori di atas, yang dimaksud model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu cara mencapai hasil belajar yang sesuai tujuan pendidikan yaitu guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan mendemostrasikan alat peraga, selanjutnya mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dan mengevaluasi bersama-sama, dan diakhir pelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan hasil terbaik agar termotivasi meningkatkan kinerjanya.

Slavin dalam Rusman juga memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan penghargaan kelompok, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.¹⁴ Sehingga dengan adanya prinsip kerjasama tersebut juga dapat menciptakan suasana belajar yang saling memberi motivasi, bersaing yang positif, dan saling tolong menolong.

Menurut Sudjarwo dalam Kidung keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 1) tercapainya tujuan instruksional untuk aspek kognitif tingkat tinggi, 2) keterampilan berpikir dengan penuh kreatif, 3) meningkatkan keterampilan komunikasi, 4) keterampilan antar personal, 5) meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota kelompok. Di samping keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol adalah kesulitan dalam mengorganisasikannya dan masalah yang timbul karena sikap para anggotanya.¹⁵

Metode

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Instrumen hasil belajar matematika menggunakan tes tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif dengan jumlah siswa 22 orang. Indikator keberhasilan $\geq 75\%$ siswa tuntas dengan KKM ≥ 60 .

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat dan indikator ketuntasan tercapai pada siklus ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembe-

lajaran pada siklus I terdapat 12 orang siswa (54,55%) mencapai ketuntasan belajar, pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa (68,18%), dan untuk siklus III meningkat menjadi 19 orang siswa (86,36%) dengan KKM ≥ 60 . Artinya, ketuntasan siswa dalam kegiatan pembelajaran (memenuhi KKM) mengalami peningkatan tiap siklusnya, yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 13,63% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 18,18%.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: "Apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah secara tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya hipotesis diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu bahwa secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi lebih baik. Sehingga upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya model-model yang digunakan dalam pembelajaran, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru juga perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menerapkan dalam proses pembelajaran.

Catatan Akhir

- ¹ Dosen STKIP PGRI Metro Lampung Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Email: n_ophi222@rocketmail.com.
- ² Kusumah dan Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 150.
- ³ Gusnawirta Fasli, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2008), 86.
- ⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), 239.
- ⁵ Gatot Muhsetyo, dkk., *Pembelajaran Matematika SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.9.
- ⁶ *Ibid.*, 22.
- ⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 46.
- ⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 26.
- ⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 102.
- ¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik* (Jakarta: Nusa Media, 2010), 11.
- ¹¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 164.
- ¹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (London: Allyn and Bacon, 2005), 143.

-
- ¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 71.
- ¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 214.
- ¹⁵ Jamaluddin Kidung, 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dengan Pendekatan SAVI*. <http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>. Diakses pada tanggal 22 November 2016.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasli, Gusnawirta. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooverative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kidung, Jamaluddin. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dengan Pendekatan SAVI*. <http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>. Diakses pada tanggal 22 November 2016.
- Kusumah dan Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Muhsetyo, Gatot., dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. London: Allymand Bacon.
- _____. 2010 *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Jakarta: Nusa Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.